**BAB I**



**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Peningkatan sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas.[[1]](#footnote-1)

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan agama yang berlaku saat ini tidak terlepas dari faktor guru. Agar bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan, tentu dibutuhkan seorang guru yang kreatif, inovatif, terampil serta bertaqwa kepada Allah SWT dan yang selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, yang dikutip Akmal Hawi, mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu : taqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan memiliki akhlaq yang baik.[[2]](#footnote-2)

Saat ini guru agama sering dipotret sebagai tukang ceramah di ruang-ruang kelas, tanpa memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mempertanyakan sesuatu tentang apa yang diajarkan oleh guru, karena guru yang demikian ini menganggap semua yang diajarkan adalah kebenaran final, absolute, pasti tidak perlu ada yang dipertentangkan apalagi untuk didiskusikan. Sesungguhnya guru yang mencerahkan itu adalah guru yang mampu melakukan *transfer of value*, pengalihan system nilai kepada siswa. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan bentuk-bentuk interaksi yang religius kepada siswa. Perilaku guru selama pelaksanaan pembelajaran dan diluar jam pelajaran, kedisiplinan, kejujuran, suka membantu, empati, menghargai perbedaan, toleran dan berbagai sikap positif lainnya seharusnya menjadi pemandangan yang biasa dilihat siswa di sekolah. Dalam pengembangan potensi keagamaan siswa akan sangat ditentukan oleh profesionalitas guru agama. Artinya, guru PAI yang piawai dalam menjalankan profesinya dapat dipandang sebagai guru agama yang berkompeten dan profesional.[[3]](#footnote-3)

1

Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru, akan tetapi siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengetahuannya.

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti di sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat salah satunya hasil belajar siswa. Kualitas dan hasil belajar siswa salah satunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Arends yang dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. [[4]](#footnote-4)

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas yang harus diperankannya, yaitu “mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar”.[[5]](#footnote-5) Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas guna membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi-materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan atau aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran mulai ditinggalkan, karena model tersebut cenderung menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.[[6]](#footnote-6)

Ismail Sukardi mengatakan, model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa/seseorang mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.[[7]](#footnote-7) Pendidikan Islam, harus dilandasi dengan metode pendidikan dan pengajaran yang bervariasi, sehingga keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak hanya sebatas kepada aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga.

Kita bisa melihat bagaimana cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW didalam menyebarkan ajaran Islam didalam Q.S An-nahl ayat 125 :

Artinya :

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.[[8]](#footnote-8) (Q.S. An-nahl/16 : 125)*

Ayat di atas memuat tentang prinsip-prinsip berdakwah (mengajar, mendidik) yang terdiri dari *Al-Hikmah* (arif-bijaksana bersumber dari Al-Qur’an), *Mauidzoh Hasanah* (perkataan yang baik, lemah lembut) dan *Mujadalah* (diskusi, dialog bila perlu berdebat). Hal ini juga berlaku bagi seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dengan melihat prinsip yang telah ada di dalam Al-Qur’an tersebut.

Dalam mempelajari Fiqih, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori saja. Melainkan siswa juga dituntut untuk bisa mengamalkannya di dalam kehidupannya sehari – hari, hal ini karena materi fiqih berisi tentang ibadah amaliah yg sangat berhubungan dengan kehidupan sehari – hari siswa. Oleh karena itu, dalam kaitannya terhadap pemilihan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih maka seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari siswa dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapat siswa di dalam kehidupannya sehari - hari.

Berdasarkan observasi awal penulis di MA Masdarul ‘Ulum Pemulutan, bahwasannya pada saat proses pembelajaran Fiqih siswa terlihat kurang aktif sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang belum maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya respon siswa terhadap materi yang diajarkan pada saat proses belajar berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari minat dan perhatian siswa ketika guru menerangkan pelajaran, serta komunikasi antara guru dan siswa pun tidak efektif, melainkan hanya sebagian saja yang mampu memberikan tanggapan dan argumentasi ketika guru memberikan pertanyaaan yang bersangkutan dengan materi, hal ini yang menyebabkan tidak kondusifnya suasana kelas yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran dan untuk lebih mengaktifkan interaksi antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya, maka perlu dilakukan eksperimen penerapan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan peran siswa sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dapat ditingkatkan.

1. **Batasan Masalah**

Adapun materi – materi pembelajaran fiqih kelas X yang hendak disajikan kepada siswa adalah sebagai berikut : Bab I (Prinsip-Prinsip Ibadah di dalam Ajaran Islam), Bab II (Zakat Mal & Zakat Fitrah Serta Hikmahnya), Bab III (Haji), Ban IV (Kurban & Aqiqah), Bab V (Jenazah), Bab VI (Kepemilikan dan Akad), Bab VII (Perekonomian Dalam Islam), Bab VII (Pelepasan dan Perubahan Harta), Bab IX (Wakalah, Sulhu, Daman, dan Kafalah), Bab X (Riba, Bank, dan Asuransi).

Melihat luas dan banyaknya materi pelajaran fiqih pada kelas X yang hendak diajarkan kepada siswa sebagaimana yang diuraikan di atas, dan agar penelitian ini bisa terfokus pada satu pokok bahasan. Maka penulis membatasi penerapan model pembelajaran probing-prompting pada mata pelajaran fiqih kelas X dengan materi zakat (zakat mal & zakat fitrah) beserta hikmahnya.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* pada mata pelajaran fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas percobaan (eksperimen) yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* pada mata pelajaran fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan ?
4. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran probing-prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Fiqih pada siswa kelas kontrol yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* di MA Masdarul Ulum Pemulutan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Fiqih pada siswa kelas percobaan (eksperimen) yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* di MA Masdarul Ulum Pemulutan.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar antara siswa kelas kontrol dengan siswa kelas percobaan (eksperimen) pada mata pelajaran Fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan.
4. **Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini penulis kategorikan menjadi dua orientasi kegunaan, berikut uraiannya :

1. Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan masukan bagi para guru. khususnya, bagi guru Mata Pelajaran Fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan tentu saja sesuai dan cocok dengan materi yang diajarkan.

1. Praktis

Secara praktis dapat menjadi bahan bacaan yang akan dipergunakan sesuai dengan kegunaannya, dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1. **KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang releven dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama M Septianda Utama, dalam skiripsinya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Metode Card Sort Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTS 1 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.* Dalam metode *Card Sort* kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi fakta tentang objek atau mereview informasi atau dengan cara berbagi kartu secara acak kepada siswa. Dengan ini siswa aktif mencari kategori pembahasan yang membuat siswa lebih kreatif mengembangkan materi pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Persamaan M Septianda Utama dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa itu dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Dan perbedaan M Septianda Utama dengan penulis terletak di model pembelajaran yang di jadikan penelitian, M Septianda Utama meneliti pengaruh metode *Card Sort* sedangkan penulis menerapakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Kedua, Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Picture Dan Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi PAI Di SDN 5 Lubuk Lancing Kecamatan Suak Tapeh Banyuasin*. Menjelaskan bahwa pembelajaran *Picture And Picture* telah berhasil dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa IV SD Negeri 5 Lubuk Lancing Kecamatan Suak Tapeh Banyuasin setelah di terapkannya nilai tes mereka secara signifikan meningkat.

Persamaan, Rahmawati dengan penulis ialah sama–sama membahas Hasil Belajar siswa, dimana hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh Model Pembelajaran yan diterapkan guru di dalam proses pembelajaran. Dan perbedaan Rahmawati dengan penulis ialah penulis membahas Model Pembelajaran *Probing-Prompting* sedangkan Rahmawati mengangkat Model Pembelajaran *Picture And Picture*.

Ketiga, Martini dalam skripsinya berjudul, “*Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih kelas II MIS LKMD Lahat Talang Jawa Kabupaten Lahat*”, yang diajukannya pada program Strata satu IAIN Raden Fatah Palembang ini mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini ada dua indikasi, yakni baik dan cukup baik. Keyakinan ini dapat dilihat dari jumlah nilai yang diperoleh dari guru yang mengajar di kelas II telah menunjukkan perubahan nilai siswa pada indikasi yang baik.

Dari skripsi Martini ini terdapat persamaan dan perbedaaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yang mana persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, tetapi perbedaaannya adalah Martini menerapkan *Metode Demonstrasi* di sekolah tersebut, sedangkan penulis menerapkan *Model Probing-Prompting*.

1. **KERANGKA TEORI**

Sugiyono mengatakan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.[[9]](#footnote-9) Sedangkan Yatim Riyanto didalam bukunya Nurul Zuriah menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti didalam melakukan kontrol terhadap kondisi.[[10]](#footnote-10)

Sebuah penelitian dapat berjalan baik dan memberikan hasil yang akurat jika dilaksanakan dengan mengikuti kaidah tertentu. Seperti halnya dengan penelitian eksperimen, akan memberikan hasil yang valid jika dilaksanakan dengan mengikuti syarat-syarat yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, Wilhelm Wundt dalam Alsa mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimental, yaitu:

1. peneliti harus dapat menentukan secara sengaja kapan dan di mana ia akan melakukan penelitian;
2. penelitian terhadap hal yang sama harus dapat diulang dalam kondisi yang sama;
3. peneliti harus dapat memanipulasi (mengubah, mengontrol) variabel yang diteliti sesuai dengan yang dikehendakinya;
4. diperlukan kelompok pembanding (control group) selain kelompok yang diberi perlakukan (experimental group).[[11]](#footnote-11)

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.[[12]](#footnote-12) Model Pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah di tetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih Model Pembelajaran.[[13]](#footnote-13)

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[14]](#footnote-14)

Model Pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. Model atau Teknik Pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Atau Model Pembelajaran juga didefenisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiaran sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.[[15]](#footnote-15)

Didalam model pembelajaran terdapat unsur: (1) filosofi atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari rumusan teoritis dan praktis sebuah metode pembelajaran; (2) rumusan teoritis metode pemebelajaran; dan (3) prosedur praktis penerapan metode pemebelajaran. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa strategi adalah bagian metode, dan metode adalah bagian dari model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah tipe kegiatan pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran.[[16]](#footnote-16)

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan , sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Model pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.[[17]](#footnote-17)

Dengan pembelajaran ini, proses tanya-jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya setiap memberikan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada lembut. Selain itu juga dimunculkan canda , senyum, dan tawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Jangan lupa bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya ia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.[[18]](#footnote-18)

Langkah-langkah pembelajaran probing-prompting dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing*, yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* sebagai berikut :

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lain yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indicator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
5. Menunjuk salah satu siswa unntuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannnya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indicator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan *probing-prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK / indicator tersebut benar-benar telah difahami oleh seluruh siswa.[[19]](#footnote-19)

Kelebihan dari model probing-prompting ini diantaranya :

1. Mendorong siswa berfikir aktif.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
5. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan dari model probing-prompting ini diantaranya:

1. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
4. Jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Nana Sudjana didalam bukunya mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.[[20]](#footnote-20)

Sedangkan Nashar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.[[21]](#footnote-21) Hasil belajar belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.[[22]](#footnote-22)

Selanjutnya Amirin didalam bukunya, menyatakan hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh siswa dalam segala hal yang dipelajari.[[23]](#footnote-23)

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dan kecakapan-kecakapan potensial atau yang dimiliki seseorang, penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik prilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Untuk mengukur hasil belajar dapat menggunakan macam-macam alat tes, seperti dianogtis, tes formatif dan tes sumatif. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dapat diukur dengan tes formatif. Tes ini diberikan pada akhir setiap program/pokok bahasan, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas, maka saya menyimpulkan bahwa hasil belajar ialah perubahan-perubahan yang nampak pada diri siswa setelah ia menjalani serangakaian proses pembelajaran, hal itu dapat dilihat dari perubahan pola fikir / pengetahuan, tingkah laku / sikap, serta keterampilan-keterampilan siswa.

1. **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variable pokok, yaitu variabel (X) dan (Y). Variabel X menjadi variabel pengaruh, yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*.Dan variabel Y menjadi variabel terpengaruh, yaitu hasil belajar siswa kelas X MA Masdarul Ulum Pemulutan.

Variabel Pengaruh Variabel Terpengaruh

Hasil Belajar Siswa

Model Pembelajaran

*Probing-Prompting*

1. **Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan kekeliruan pada judul skripsi ini, maka penulis di sini akan menguraikan secara operasional tentang judul di atas, maka pengertiannya adalah :

1. Penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendalikan.
2. Model pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.
3. hasil belajar ialah perubahan-perubahan yang nampak pada diri siswa setelah ia menjalani serangakaian proses pembelajaran, hal itu dapat dilihat dari perubahan pola fikir / pengetahuan, tingkah laku / sikap, serta keterampilan-keterampilan siswa.
4. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[[25]](#footnote-25) Jadi, Hipotesis merupakan suatu anggapan yang mungkin benar atau salah, dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian.

Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa MA Masdarul Ulum Pemulutan dalam mata pelajaran Fiqih antara kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dan kelas percobaan (eksperimen) yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa MA Masdarul Ulum Pemulutan dalam mata pelajaran Fiqih antara kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dan kelas percobaan (eksperimen) yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*.

1. **Metodelogi Penelitian**

Metode berasal dari kata “metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “logos” yang berarti ilmu dan pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[[26]](#footnote-26) Kalau dihubungkan dengan penelitian, metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitiannya tersebut.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian.[[27]](#footnote-27)

1. **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *true experimental design* yang dilaksanakan dengan mengadakan perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang yang sampelnya dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan metode ini peneliti ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.[[28]](#footnote-28)

Eksperimen ini dirancang dengan melakukan *Postest-Only Control Design*, yang desainnya dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Group / Kelas | Perlakuan | Tes Akhir |
| Eksperimen | X | *O1* |
| Kontrol | - | *O2* |

Keterangan :

*O1 =* Tes akhir dari kelas eksperimen dengan perlakuan

O2 = Tes akhir dari kelas kontrol tanpa perlakuan

X = Perlakuan yang diberikan.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara *simple random sampling.* Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Secara umum akan dijelaskan sebagai berikut :

* 1. Dipilih dua sampel secara *simple random sampling.*
  2. Menentukan kelas dari dua sampel yang telah dipilih, kelas yang mendapat perlakuan disebut kelas eksperimen, sedangkan kelas yang tidak mendapat perlakuan disebut kelas kontrol.
  3. Kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *probing-prompting*, sedangkan di kelas kontrol diterapkan metode konvensional.
  4. Dilakukan tes akhir (*post-test*) pada kedua kelas tersebut.

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi ialah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X MA Masdarul Ulum Pemulutan (X A, X B, XC). dengan jumlah 78 siswa Terdiri dari 40 laki-laki dan 38 perempuan.

1. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dipilih.[[29]](#footnote-29) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Dari penjelasan diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A dan X B MA Masdarul Ulum Pemulutan.

**Table I**

**Sampel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
|  | **Laki – laki** | **perempuan** |  |
| X A | 13 | 11 | 24 |
| X B | 12 | 12 | 24 |
|  | | | 48 |

Sumber : dokumentasi MA Masdarul Ulum Pemulutan

Dari sampel tersebut diatas kelas X A disebut kelas eksperimen dan kelas X B disebut kelas kontrol.

1. **Jenis dan Sumber Data**
2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yakni jumlah siswa, jumlah guru, dan hasil belajar yang berkaitan dengan eksperimen penerapan model pembelajaran probing-prompting pada mata pelajaran fiqih di MA Masdarul Ulum Pemulutan. Data kualitatif yaitu data yang didapat melalui hasil wawancara dan survei singkat yang digunakan untuk mengetahui sejarah singkat berdirinya sekolah.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari siswa, kepala sekolah, dan guru fiqih di MA Masdarul Ulum yang menjadi objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari dokumentasi, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. **Metode Pengumpulan Data**
2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung ke lapangan terhadap gejala-gejala yang muncul sesuai dengan permasalahan. Pada observasi ini peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MA Masdarul Ulum Pemulutan, serta keadaan siswa pada saat proses pembelajaran.

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[[30]](#footnote-30)

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang akurat berkenaan dengan arsip-arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti jumlah tenaga edukatif, jumlah siswa, dan sejarah berdirinya MA Masdarul Ulum Pemulutan. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi objektif sekolah.

1. Metode Test

Metode ini digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa. Teknik test yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang setelah mempelajari sesuatu. Dalam hal ini diadakan dua kali pertemuan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Test dilakukan pada pertemuan ke dua dengan memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir yang diberikan pada akhir pokok bahasan.

1. **Teknik Analisis Data**

Sebelum mencari “t” atau peneliti terlebih dahulu menggunakan rumus TSR untuk mencari nilai siswa yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus TSR sebagai berikut :

Kategori Tinggi

M + 1 SD

Kategori Sedang

M - 1 SD sampai dengan M + 1 SD

Kategori Rendah

M - 1 SD

Setelah data yang dibutuhkan telah cukup dan dilakukan pengelompokkan data sesuai variable, lalu data dianalisis sesuai kebutuhan secara uji statistik dalam penelitian ini menggunakan rumus tes “t” untuk Dua Sampel Kecil yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan, dapat diperoleh menggunakan rumus, yaitu[[31]](#footnote-31) :

Langkah perhitungannya

Untuk mencari , maka langkah yang perlu ditempuh adalah :

1. Mencari Mean Variabel I (Variabel X), dengan rumus : atau
2. Mencari Mean Variabel II ( Variabel Y), dengan rumus : atau
3. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X dengan rumus :

atau

1. Mencari Deviasi Standar Skor variabel Y dengan rumus :

atau

1. Mencari Standar Error Mean Variabel X, dengan rumus :

atau

1. Mencari Standard Error Mean Variabel Y, dengan rumus :

atau

1. Mencari Standard Error Perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y, dengan rumus :

­

1. Mencari dengan rumus yang telah disebutkan di muka, yaitu :

1. Memberikan interpretasi terhadap dengan prosedur sebagai berikut :
2. Merumuskan Hipotesa alternatifnya : “Ada (terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan Variabel Y”.
3. Merumuskan Hipotesa nihilnya : “Tidak ada (tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan Variabel Y”).
4. Menguji kebenaran/ kepalsuan ke dua hipotesa tersebut di atas dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan dan t yang tercantum pada Tabel Nilai “t”, dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedomnya atau derajat kebebasannya, dengan rumus :

df atau db =

Dengan diperolehnya df atau db itu maka dapat dicari harga pada taraf signifikasi 5% atau 1%. Jika *sama besar* atau *lebih besar* daripada maka *ditolak;* berarti ada perbedaan Mean yang signifikan di antara kedua variabel yang kita selidiki. Jika *lebih kecil* daripada maka *diterima;*  berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini analisa penelitian ini dapai dibagi dalam beberapa bab, masing-masing bab mengandung uraian dan bahasa tersendiri, namun tetap dalam rangkaian yang saling berhubungan, sehingga seluruh bab itu dapat menggambarkan rangkaian secara utuh.

Sistematika bab-bab itu disusun sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar latar belakang

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, defenisi operasional, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan landasan teori. Meliputi pengertian model

pembelajaran *Probing-Prompting*, langkah-langkah

pembelajaran *Probing-Prompting*, keunggulan dan kelemahan pembelajaran *Probing-Prompting*, pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, tujuan pendidikan dan hasil belajar, pengertian fiqih, tujuan mata pelajaran fiqih dan materi pada mata pelajaran fiqih.

BAB III : Deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari sejarah berdiri dan letak geografis, visi, misi, dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MA Masdarul Ulum Pemulutan.

BAB IV : Merupakan analis data, menguraikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan; Deskripsi Data, Daftar Skor hasil test kelas eksperimen dan kelas kontrol, Analisis Data pembahasan tentang eksperimen penerapan model pembelajaran probing-prompting di MA Masdarul Ulum pemulutan.

BAB V : Merupakan penutup dan kesimpulan yang berisi tentang simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dan sekaligus berisi saran-saran.

1. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 19 [↑](#footnote-ref-1)
2. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2009), Hlm. 11 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdurrahmansyah, *Teori Pengembangan Kurikulum & Aplikasi Telaah Kurikulum PAI di SLTP & SLTA* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), Hlm. 11-12 [↑](#footnote-ref-3)
4. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45 [↑](#footnote-ref-4)
5. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97. [↑](#footnote-ref-5)
6. Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern Bekal Untuk Guru Profesional,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 30. [↑](#footnote-ref-7)
8. Al Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 281 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 109 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57 [↑](#footnote-ref-10)
11. Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dalam Penelitian Psikology*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar,* (Palembang: Tunas Bangsa, 2011), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-12)
13. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Suktino*. Strategi belajar mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). hlm 55. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ismali Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Jogjakarta: Tunas Gemilang, 2013). hlm. 29-30. [↑](#footnote-ref-15)
16. Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 223 [↑](#footnote-ref-16)
17. Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 281 [↑](#footnote-ref-17)
18. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), Hlm. 63 [↑](#footnote-ref-18)
19. Miftahul Huda, *Op. Cit.,* Hlm. 281 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensido Offset, 2004), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran,* (Jakarta: Delia Pressa, 2004), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-21)
22. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,*(Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-22)
23. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian,* (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-23)
24. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 178 [↑](#footnote-ref-25)
26. Choid Narbuko, dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,*(Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm 1. [↑](#footnote-ref-26)
27. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.151 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 112 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 174 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-30)
31. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2010), hlm. 314-316 [↑](#footnote-ref-31)